

KESALAHAN BERBAHASA TATARAN EJAAN, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI BINAMADANI

Utami Maulida

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang
utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam teks mana pun, baik dalam karya tulis ilmiah atau karya tulis *non* ilmiah. Karya tulis ilmiah yang sering kali ditemukan adalah skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang dihasilkan dari penelitian mahasiswa sarjana strata satu (S1). Salah satu karakteristiknya adalah ditulis menggunakan bahasa Indonesia baku dan sesuai ejaan *ter-update* yaitu Ejaan Bahasa Indonesia. Namun seringkali ditemukan penulisan skripsi mahasiswa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu dari segala tataran kesalahan berbahasa. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa skripsi mahasiswa pada semua tataran yaitu tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis. Selain itu untuk memberikan perbaikan kesalahan berbahasa dari tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis. Sumber data penulisan ini adalah beberapa skripsi mahasiswa program studi PGMI yang terdapat beberapa kesalahan berbahasa.

Kata kunci : Ejaan, Kesalahan berbahasa, Morfologi, Sintaksis.

Pendahuluan

Bahasa merupakan media yang digunakan berkomunikasi baik secara tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa tulisan yang baik dan benar adalah sesuai dengan Kaidah tata Bahasa Ejaan Bahasa Indonesia tataran yang berkaitan dengan tata Bahasa adalah ejaan, morfologi, dan sintaksis. Tataran ini mendukung tulisan menjadi lebih ilmiah, terstruktur, dan ternilai. Namun faktanya sangat banyak kesalahan berbahasa di semua tataran. Banyak yang masih mengabaikan pemilihan kata, penulisan partikel, penggunaan kata hubung yang tepat, dan bahkan penselarasan makna. Pada dasarnya ada tiga

penyebab seseorang mengalami kesalahan berbahasa, di antaranya adalah ; (a) terpengaruh oleh bahasa ibu (bahasa asal penutur), (b) kurang memahami penggunaan bahasa semestinya, (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat .¹

Kesalahan berbahasa dapat ditemukan dalam tulisan mana pun, dalam karya tulis ilmiah, karya sastra, iklan slogan, artikel, dan sebagainya. Skripsi adalah salah satu karya tulis ilmiah yang kedalamannya masih terdapat banyak kesalahan berbahasa baik secara penulisan kata baku, penggunaan partikel dengan tepat, pemahaman makna sehingga menjadi kalimat tidak efektif dan sulit dipahami. Tataran kesalahan berbahasa yang sering ditemukan adalah ejaan, morfologi, dan sintaksis. Terlebih di era globalisasi banyak mahasiswa lebih memahami dan memproduksi Bahasa gaul dibandingkan Bahasa baku Indonesia, sehingga kemampuan menulis karya ilmiah bagi mahasiswa sangat rendah. Jika diinstruksikan menulis lebih banyak menyadur dari internet yang tidak bersumber dibandingkan menguraikan pikirannya ke tulisan. Hal ini yang membuat karya tulis ilmiah (skripsi) sering ditemukan banyak kesalahan berbahasa di segala tataran.

Kesalahan ejaan sering ditemukan hingga saat ini adalah penulisan partikel di- dan –pun, kata hubung, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan tanda titik dan koma. Pada dasarnya kesalahan ini bukan karena tipografi semata namun karena kurangnya memperdalam pengetahuan tata Bahasa Indonesia sehingga tataran ejaan yang cakupannya sangat kecil terabaikan. Dalam kaitannya dengan pengetahuan dan tipografi menurut Arifin dalam kurniasari² mengungkapkan bahwa perlunya penguasaan yang tepat dan maksimal dalam penggunaan ejaan dan kosakata. Perlunya pemilihan kosakata dengan teliti agar kalimat yang akan disusun dapat dipahami pembaca dengan baik. Fernandez & Mukhlis dalam Permatasari³ menyebutkan yang termasuk dalam kesalahan ejaan adalah kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan ejaan kombinasi.

Selain kesalahan ejaan, sering kali terlihat kesalahan dalam penggunaan morfologi. Hal ini dapat dilihat dari proses afiksasi dan

¹ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010. h. 15-16

² Kurniasari dkk. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita " Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(April) 2018, 527-534

³ Permatasari, *Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis*. Diglosia, 2(2), 103-114.

pemborosan kata ulang yang dianggap tidak dibutuhkan. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil dan bersifat bebas. Kata yang di belakang (untuk preposisi), kata yang berada di depannya (untuk posposisi), dan dengan kata-kata yang dirangkainya (untuk konjungsi).⁴ Tidak hanya tataran morfologi, tataran sintaksis pun seringkali ditemukan. Kesalahan sintaksis berhubungan dengan makna yang harus disesuaikan. Kesalahan tataran sintaksis adalah kesalahan yang dapat ditemukan dan terjadi pada tataran frasa, klausa, kalimat dan wacana. Herniti⁵ mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa dengan fokus mengkaji tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pentingnya memperhatikan tataran sintaksis agar tidak menciptakan kalimat tidak logis. Hal ini akan menyulitkan pembaca dalam memahami makna tulisan dalam tulisan khususnya skripsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dibahas tentang kesalahan berbahasa tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis pada skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binamadani. Kategori bahasan yang akan diperdalam adalah bentuk kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binamadani tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis. Selain itu mengkaji perbaikan kesalahan berbahasa dari segi ejaan, morfologi, dan sintaksis yang terdapat dalam skripsi program studi PGMI STAI Binamadani.

Hakikat Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan gejala yang inheren (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa.⁶ Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa. Senada dengan uraian sebelumnya Setyawati⁷ mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kesalahan dalam kaidah-kaidah saja namun berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi, seperti saling memandang antar komunikan, tujuan

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum (Edisi Revi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018. h.17

⁵ Ening Herniti. *Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis Pada Mahasiswa Thailand (Studi Atas Pembelajaran Bipa di PPB Uin Sunan Kalijaga)*. 2017 . diakses pada website <https://bit.ly/3pLWo76>

⁶ Dr. Jauharoti Alfin, M.Si., *Analisis Kesalahan Berbahasa*, UIN SBY. 2018. h.5 diakses pada website <http://digilib.uinsby.ac.id/36212/>

⁷Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik...*h.15

berkomunikasi, ditinjau dalam situasi dan kondisi, media yang digunakan (tulisan atau lisan), dan ditinjau dari peristiwa atau kejadian.

Tarigan⁸ mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat baik pada tulisan maupun lisan, kesalahan tersebut merupakan hal yang menyimpang dari norma baku atau norma yang telah ditentukan. Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik sendiri dan dalam perkembangannya ada beberapa komponen yang belum dibakukan, yaitu komponen lafal. Sementara itu, yang telah dibakukan pertama ialah komponen ortografi (ilmu ejaan), tata bahasa (morfologi dan sintaksis), kemudian leksikon.⁹

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena kemampuan seseorang dalam mengemas bahasa dengan tepat. Artinya belum dapat menguasai sistem bahasa yang digunakan karena kesalahan berbahasa bersifat sistematis. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, bukan merupakan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kaidah tata bahasa Indonesiabaik dalam lisan maupun tulisan dalam arti dapat ditinjau pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis.

Tataran Ejaan

Ejaan merupakan kaidah yang menggambarkan bunyi bahasa dan sistem penggunaan tanda baca. Ejaan telah mengalami revolusi sejak tahun 1901 hingga tahun hingga sekarang, perubahan ejaan terjadi karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin melaju. Dalam sejarahnya, ejaan bahasa Indonesia telah mengalami tujuh kali perubahan, yaitu Ejaan van Ophuijsen (1901–1947), Ejaan Repoeblik/ Ejaan Soewandi (1947–1956), Ejaan Pembaharuan (1956–1961), Ejaan Melindo (1961–1967), Ejaan Baru/Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (1967–1972), Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972–2015), dan (2015–sekarang). Dari ketujuh

⁸ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa : Bandung. 1990. h.141

⁹ Sri Hastuti. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. h. 84

perubahan tersebut, terdapat tiga sistem ejaan yang tidak sempat diberlakukan, yaitu Ejaan pembaharuan, Ejaan Melindo, dan Ejaan LBK.¹⁰

Agar bahasa Indonesia yang dikomunikasikan benar dan baik maka kita perlu menggunakan pedoman atau acuan dalam tulisan dan lisan dalam berkomunikasi, oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan dalam penyempurnaan bahasa Indonesia dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan yang sering dilakukan dalam penulisan berita adalah kesalahan penggunaan tanda titik, tanda titik dua, tanda koma, tanda hubung, garis bawah, huruf kapital, huruf tebal, dan penulisan lambang bilangan.

Tataran Morfologi

Hasan mengungkapkan bahwa morfologi merupakan bidang kajian ilmu yang mengkaji bentuk perkataan.¹¹ Berbicara terkait perkataan adalah apa yang diucapkan oleh penutur dan dirangkai pada tulisan yang berkaidah bahasa Indonesia. Sementara Arifin¹² mengungkapkan bahwa morfologi merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. pada dasarnya morfem memiliki dua kategori yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah satuan bahasa terkecil yang dapat disandingkan dengan morfem terikat dan dapat berdiri sendiri tanpa morfem terikat, sementara morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan harus disandingkan dengan morfem bebas, dapat dikatakan morfem terikat adalah afiks dan partikel. contoh morfem bebas adalah /jual/ sementara contoh morfem terikat adalah /mem/ /per/ /kan/ /di/ sehingga ketika disandingkan menjadi sebuah kata /memperjualkan/. Selain itu tataran morfologi pun menyinggung kategori proses pemajemukan kata, baik majemuk yang disatukan atau dipisahkan. Seperti contoh majemuk yang disatukan /ekstra kurikuler/ seharusnya adalah /ekstrakurikuler/, sementara majemuk yang dipisahkan adalah kata majemuk /kerjabakti/ seharusnya dipisahkan menjadi /kerja bakti/. Namun saat ini yang membingungkan pembaca adalah kata /pasca sarjana/ yang seharusnya /pascasarjana/.

¹⁰ Ening Herniti, *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Diva press : Yogyakarta. h. 184

¹¹ Abdullah Hasan. *Morfologi*. PTS Profesional : Kuala Lumpur. h. 3

¹² Zaenal Arifin, *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Grasindo : Jakarta. 2013 h.3

Tataran Sintaksis

Harimurti Kridalaksana mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa¹³ Senada dengan pernyataan tersebut, Widjono¹⁴ menguraikan sintaksis merupakan tataran linguisitik dengan kesatuan pikiran.

Sementara Manaf¹⁵ lebih membedakan kalimat secara bahasa lisan dan tulisan. Jika dalam bahasa lisan kalimat merupakan gabungan kata dengan kata, kata dengan frasa, dan frasa dengan frasa., yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung satu subjek dan predikat, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Hakikatnya, kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada bahasa lisan yang tertulis sehingga pada bahasa tulisan terlihat seperti bahasa lisan. Semestinya bahasa tulisan memiliki proses editing yang menyita di setiap kalimat sehingga kalimat yang ditulis menjadi kalimat yang efektif.

Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani

Tata penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk karya ilmiah. penulisan bahasa menggunakan bahasa yang baik dan benar secara tidak langsung telah bertindak langsung sebagai pembina bahasa bagi generasi yang lebih muda dan pembaca-pembacanya.

¹³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). h. 199

¹⁴ Widjono. *Bahasa Indoneisa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2005 h. 20

¹⁵ Manaf, N. A. *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press. 2009. h. 17

Pada skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binadami terdapat kesalahan bidang ejaan, antara lain :

Pada kutipan "yaitu **menganalisa** masalah yang **di bahas** dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan" skripsi Dwi Ningsih¹⁶ tersebut mengalami kesalahan berbahasa pada poin bahasa baku dan penataan partikel di-, bahasa semestinya adalah **analisis** karena kata **analisa** merupakan kata tidak baku yang seringkali diucapkan oleh penutur ketika berkomunikasi sementara partikel di- bersandingan dengan kata kerja adalah tanpa spasi menjadi **dibahas**. Kesalahan berbahasa kategori partikel berulang kembali pada kutipan "pelaksanaan di kelas hanya **di arahkan** pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa **di paksa** hanya untuk mengingat". Dua frasa yang dicetak tebal adalah termasuk kelas kata kerja dan ketika bersandingan dengan partikel di- harus disambung atau tanpa spasi sehingga perbaikan kata yang benar adalah **diarahkan** dan **dipaksa**.

Berbeda dengan penulis skripsi sebelumnya, terdapat kesalahan berbahasa tataran ejaan pada skripsi rachmawati.¹⁷ Terletak pada kutipan "penulisan ini terdiri dari dari lima bab **diantaranya**" pada kutipan "tingkat kemampuan **berfikir** yang lebih tinggi dari pemahaman" dan pada kutipan "secara sistematis dalam bentuk nyata **dilapangan** yang bersifat kongkrit". Tiga kutipan tersebut terdapat kesalahan kata baku dan penempatan partikel di- sesuai kondisi. Pada kutipan pertama partikel di- bersandingan dengan kata keterangan sehingga metode penulisan yang tepat dan sesuai kaidah adalah menggunakan spasi sehingga kata tersebut menjadi **di antaranya**. Pada kutipan kedua terdapat kesalahan berbahasa dalam kategori pembakuan, seharusnya kata tersebut adalah **berpikir** karena **berfikir** adalah kata serapan dari bahasa asing yaitu bahasa arab dengan kata dasar **fikr**, sementara **berpikir** merupakan kata yang sudah ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Terdapat temuan ejaan kembali pada skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binamadani dengan kutipan "dilaksanakan **didalam** maupun **diluar** sekolah dan berlangsung seumur hidup" Nadilah Utami¹⁸ Sama halnya seperti kutipan sebelumnya bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan partikel

¹⁶ Dwi Ningsih, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Skripsi PGMI. 2020

¹⁷

¹⁸ Nadilah Utami, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada kumpulan Dongeng Ungu Lianza*. Skripsi. PGMI. 2020

terlepas dari tipografi ini merupakan kesalahan besar dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yaitu partikel dua di-bersandingan dengan kata keterangan tempat dan seharusnya partikel tersebut ditulis terpisah seperti **di dalam** dan **di luar**.

Sementara pada tataran morfologi di skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binamadani terdapat kesalahan berbahasa, yaitu pada kutipan "menggali membahas dan **mendalami** lebih jauh". Kutipan Nadilah Utami¹⁹ terdapat kesalahan morfologi pada kategori afiksasi yaitu tidak memberikan infiks pada kata tersebut, infiks yang tidak digunakan adalah **-per-**. Jika direvisi kata tersebut menjadi **memperdalam**. Namun tidak hanya itu kutipan ini terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Selanjutnya pada kutipan "Penelitian ini **menitik beratkan** pada kajian kepustakaan" Kesalahan berbahasa tataran morfologi tersebut terdapat pada kategori proses pemajemukan, kata majemuk yang seharusnya disatukan dengan kata yang mengikutinya tetapi dipisahkan. Jika direvisi kalimat tersebut menjadi "penelitian ini **menitikberatkan** pada kajian kepustakaan".

Pada kutipan "dapat **memengaruhi** proses belajar". Terlepas dari tipografi, kutipan tersebut adalah sangat keliru karena jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah **mempengaruhi**. Namun jika diteliti secara tataran morfologi kesalahan kata tersebut pada kategori afiksasi dan termasuk kesalahan afiks yang tidak luluh namun diluluhkan. kata dasar **pengaruh** jika dalam proses afiksasi maka fonem pertama tidak diluluhkan sehingga kata tersebut menjadi **mempengaruhi**.

Selain tataran ejaan dan morfologi, kesalahan berbahasa unsur sintaksis seringkali ditemukan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi), pada skripsi mahasiswa program studi PGMI STAI Binamadani terdapat kesalahan sintaksis, adalah sebagai berikut : Merujuk kepada kutipan skripsi Nadilah Utami sebelumnya "**menggali membahas dan mendalami lebih jauh**". tiga kata tersebut terjadi pemborosan sehingga dianggap tidak efektif, pada dasarnya tiga kata tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menganalisis, maka tiga kata tersebut dapat diganti menjadi "**menganalisis**" dan frasa **lebih jauh** dapat dihilangkan karena kata **menganalisis** sudah pasti membahas lebih jauh dan lebih dalam.

¹⁹ Nadilah Utami, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada kumpulan Dongeng Ungu Lianza*. Skripsi. PGMI. 2020

Pada kutipan “kemudian **mengambil** kesimpulan dari **konsep-konsep yang sudah ada** dan **memperluas** atau **mengembangkan** dari **konsep-konsep yang sudah ada** tersebut”. Kutipan skripsi Dwi Ningsih²⁰ terdapat ketidakseimbangan kalimat, sehingga kalimat dalam keadaan tidak efektif. Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak logis secara makna dan tidak dapat dicerna oleh akal sehat. Seharusnya tidak dibutuhkan pengulangan kata **konsep-konsep** dan kata konsep tidak perlu diulang pada anak kalimat, hanya **konsep** saja dan sudah mewakili dari isi kalimat sebelumnya. Sama halnya dengan frasa **yang sudah ada** dan pada kata **mengambil, memperluas, dan mengembangkan** diubah kedalam kata kerja pasif yaitu tersandingkan dengan partikel di-, sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat pasif. “kemudian diambil kesimpulan dari konsep yang ada dan diperluaskan”. Kalimat pasif yang sudah direvisi terlihat lebih logis dibandingkan kalimat sebelumnya.

Pada kutipan “Berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru juga memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya membaca agar anak faham membaca itu untuk apa” terdapat kesalahan tataran sintaksis kategori ejaan dan kalimat. Kutipan di atas tidak memisahkan antara kata **peneliti** dan **guru** sehingga maknanya menjadi ambigu, jika dilihat secara keseluruhan maka seharusnya dibubuhkan tanda baca koma (,) kemudian pada kata **faham**, terdapat dua opsional jika menggunakan kata **faham** harus dicetak miring karena kata tersebut adalah salah satu bahasa serapan asing yaitu bahasa arab, sementara jika ingin dicetak tegak maka direvisi menjadi bahasa Indonesia sesuai PUEBI yaitu **paham**. Pada kata **pengamatan** dan **peneliti** terjadi tumpang tindih sehingga menjadi pemborosan kata. tidak hanya itu, kutipan tersebut terlihat bertele-tele sehingga menjadi kalimat tidak efektif. Jika direvisi maka kalimat tersebut menjadi “Berdasarkan hasil penelitian, guru dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat baca”.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada Dwi Ningsih terdapat kembali pada kutipan “Sehingga dengan begitu siswa dapat dengan mudah dan menerima serta memahami materi yang disampaikan”. Kutipan tersebut memiliki makna ganda pada kata **mudah, menerima, memahami**. Jika dilihat secara keseluruhan kalimat, makna kata yang dicetak tebal adalah sama sehingga dapat disatukan menjadi **memahami**, kata **memahami** sudah terindikasi makna **mudah** dan **menerima**. Sehingga kalimat efektif yang

²⁰ Dwi Ningsih, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Skripsi PGMI. 2020

maknanya mudah diterima oleh pembaca adalah "Sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan".

Kesimpulan

Pada dasarnya kesalahan berbahasa terdapat empat tataran yaitu pada tataran ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun tataran semantik sebagian besar dikhususkan pada karya tulis *non*-ilmiah karena membahas dari segi gaya bahasa/majas, sementara karya ilmiah menggunakan bahasa baku dan bersifat sistematis. Kesalahan berbahasa dapat ditemukan pada teks mana pun, namun yang sering ditemukan pada skripsi karena terdapat proses tipografi, kurang *up-to-date* Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan belum memahami penggunaan bahasa sesuai kaidah. Berdasarkan pembahasan tersebut, tiga skripsi terdapat beberapa kesalahan berbahasa dari tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis. Hakikatnya lebih banyak kesalahan pada ejaan yaitu kategori partikel di- dan bahasa baku atau bahasa serapan yang sudah mempunyai translasi. Penggunaan partikel di- tidak sesuai dengan kaidah, yaitu jika partikel di- bersandingan dengan kata kerja adalah dengan spasi sementara partikel di- bersandingan dengan kata keterangan adalah tanpa spasi yang seharusnya adalah sebaliknya. Walaupun tataran morfologi hanya ditemukan beberapa partikel namun perlu dicantumkan bahwa kesalahan morfologi yang tertera adalah penggunaan afiks yang tidak sesuai baik dari segi pemajemukan dan afiks yang tidak luluh namun diluluhkan. Sementara tataran sintaksis terdapat pada kalimat tidak efektif. Kalimat tidak efektif terjadi karena kekeliruan dalam pembentukan kata sehingga terdapat pengulangan kata dan penggandaan kata yang bermakna sama, dapat dikatakan adalah pemborosan kata.

Daftar Pustaka

- Alfin, Jauharoti. *Analisis Kesalahan Berbahasa*, UIN SBY. 2018. h.5 diakses pada website <http://digilib.uinsby.ac.id/36212/>
- Arifin, Zaenal. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi)*. Grasindo : Jakarta. 2013
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum (Edisi Revi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Hasan, Abdullah. *Morfologi*. PTS Profesional : Kuala Lumpur. 2007.

Hastuti, Sri. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Herniti, Ening. *Islam dalam Goresan Pena Budaya*. Diva press : Yogyakarta.

----- . *Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis Pada Mahasiswa Thailand (Studi Atas Pembelajar Bipa di PPB Uin Sunan Kalijaga)*. 2017 . diakses pada website <https://bit.ly/3pLWo76>

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Kurniasari dkk. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita " Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(4) 2018

Manaf, N. A. *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press. 2009.

Permatasari, *Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis*. Diglosia, 2(2)

Setyawati, Nanik *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa : Bandung. 1990

Widjono. *Bahasa Indoneisa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana. 2005.